

Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Ritual Desa Jatiarjo Dengan Pendekatan *Symbolic Convergence Theory*

Galih Gumilang, Nurma Yuwita

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

Email: gumilanggalib056@gmail.com, nurma@yudharta.ac.id

Abstrak

Galih Gumilang. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Yudharta Pasuruan. Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Ritual Desa Jatiarjo Kabupaten Pasuruan Dengan Pendekatan Symbolic Convergence Theory. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna serta simbol-simbol yang ada pada acara Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo. Penelitian menggunakan pendekatan symbolic convergence theory dalam menjelaskan proses komunikasi yang terjadi. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan informan kepala desa Jatiarjo, panitia Sedekah Bumi, juru kunci acara Sedekah Bumi dan warga desa jatiarjo. Jenis data penelitian adalah primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi tidak hanya menjaga kelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan pesan moral, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat keterikatan masyarakat di tengah arus modernisasi. Analisis menggunakan SCT mengungkap tema fantasi seperti kebersamaan dan identitas budaya yang muncul dalam komunikasi kelompok selama acara Sedekah Bumi. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi ini seperti ancak, sesaji, arak-arakan, do'a bersama, berbagi makanan, memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan memunculkan kesadaran bersama masyarakat Desa Jatiarjo.

Kata Kunci: Tradisi, Sedekah, Bumi, Komunikasi Ritual, *Convergence Theory*

Abstract

Galih Gumilang, Communication Studies Program, Yudharta University, Pasuruan. The Sedekah Bumi Tradition as Ritual Communication in Jatiarjo Village, Pasuruan Regency, Using Symbolic Convergence Theory. This study aims to describe the meaning and symbols present in the Sedekah Bumi event in Jatiarjo Village. The study uses a symbolic convergence theory approach to explain the communication process that occurs. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques used interviews with informants including the Jatiarjo village head, the Sedekah Bumi committee, the Sedekah Bumi event caretaker, and Jatiarjo village residents. The research data types are primary and secondary. Data analysis uses interactive modeling. The results show that the Sedekah Bumi tradition not only preserves local culture but also serves as a means of communication that conveys moral messages, maintains social harmony, and strengthens community ties amidst the tide of modernization. Analysis using SCT reveals fantasy themes such as togetherness and cultural identity that emerge in group communication during the Sedekah Bumi event. The symbols in this tradition, such as ancak (pillows),

offerings, processions, communal prayers, and sharing food, have deep meanings that reflect cultural values and raise shared awareness among the people of Jatiarjo Village.

Keywords: *Tradition, Almsgiving, Earth, Ritual Communication, Convergence Theory*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan intelektual dan budaya, di mana salah satu bentuknya adalah tradisi. Tradisi dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan bangsa Indonesia. Pentingnya untuk terus melestarikan tradisi tersebut diakui sebagai suatu keharusan oleh bangsa itu sendiri (Indah Faramita et al., 2022). Di sisi lain, ada banyak ritual dan upacara adat seperti mitoni upacara untuk kehamilan tujuh bulan, tedhak sinten langkah pertama bayi di tanah, tolak bala (menolak malapetaka), nyadran (menghormati leluhur), sedekah bumi (sedekah bumi), dan banyak lagi. Semua tradisi ini biasanya mengikuti langkah-langkah tertentu dan sering kali direncanakan berdasarkan perhitungan atau waktu tertentu. Menurut Bayuadhy, ritual-ritual ini dimaksudkan untuk membawa keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat (Isnaeni, 2020).

Sedekah Bumi merupakan upacara adat yang menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkah yang diterima dari bumi, terutama berupa hasil panen. Tradisi ini cukup dikenal di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, meskipun bentuknya beragam tergantung daerahnya (Wahyuningtyas & Nur, 2024). Sedekah Bumi pada hakikatnya merupakan cara masyarakat, terutama yang bekerja di bidang pertanian, untuk mengucapkan rasa terima kasih atas hasil panen yang diterima, dan untuk berdoa agar di masa mendatang diberikan berkah yang lebih banyak. Tradisi ini merupakan tradisi lokal yang masih dilakukan hingga kini dan diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Bagi banyak masyarakat petani, upacara ini merupakan bagian rutin dari kehidupan mereka (Rizqi, 2023).

Tradisi Sedekah Bumi terdapat simbol-simbol yang berbeda dalam melakukan ritualnya dan masing-masing simbol tersebut memiliki arti tersendiri, kegiatan tersebut merupakan sarana komunikasi dari generasi sebelumnya, yang bertujuan untuk membentuk simbol-simbol yang mengandung makna komunikatif, kemudian makna-makna tersebut dibekukan melalui prosesi ritual Sedekah Bumi yang terus berlanjut hingga saat ini dan masih dilakukan secara turun menurun, dari generasi ke generasi selanjutnya (Beno et al., 2022). Selain aspek ritual, Sedekah Bumi juga menjadi momen penting untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Jawa. Melalui berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni, bazaar, arak-arakan gunung dan pertemuan keluarga besar, orang-orang memiliki kesempatan untuk saling bertemu, berbagi cerita, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat (Nisa et al., 2024).

Desa Jatiarjo terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Tonggowa, dusun Tegal kidul, dusun Cowek. Desa ini terletak di kaki gunung Arjuno Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. dan terkenal dengan keindahan panorama alamnya yang sangat asri serta berhawa sejuk. Desa jatiarjo terdapat sebuah tempat wisata yang sangat terkenal, yaitu Taman Safari Indonesia Prigen (Imron Tani 2024). Jatiarjo memiliki asal-usul namanya dari istilah “Jati” dan “Rejo” yang diambil dari nama pohon jati dan “rejo” dalam bahasa jawa, yang berarti pohon jati yang membawa kesejahteraan.



Gambar 1. 1 Peta Desa Jatiarjo

Sumber : Googlemaps

Sejarah Desa Jatiarjo dimulai pada awal masa penjajahan belanda. Saat itu, Desa Jatiarjo masih berupa hutan jati, dimana belum ada satupun orang yang mendiami tempat tersebut (Tingang,M., Nugroho,I. Hanafie,R., 2022). Di sebagian besar tempat di Jawa, persiapan untuk sedekah bumi dimulai jauh sebelum hari perayaan salah satunya di Desa Jatiarjo. Masyarakat Desa Jatiarjo bekerja sama untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, mulai dari persiapan makanan, hiasan, hingga persiapan upacara keagamaan. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang kuat di antara masyarakat Jawa khususnya di Desa jatiarjo (zaq 2024). Tradisi sedekah bumi di Desa Jatiarjo diadakan dua tahun sekali tepatnya dibulan suro, pada tradisi ini, setiap warga dari masing-masing RW di desa tersebut menyajikan sekitar 20 ancak yang terdiri dari hasil bumi seperti buah-buahan makanan dan jajanan yang dirangkai secara menarik. Selain itu, ada tumpeng nasi dan jajanan pasar yang menambah kemeriahan acara. (Muklis, 2024).

Di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di Jawa, perayaan atau pengisian tahunan seringkali dilakukan dengan cara atau tradisi yang bervariasi salah satu yang penulis bahas yakni Sedekah Bumi. Sedekah Bumi, meskipun merupakan tradisi yang berasal dari budaya Jawa, telah menunjukkan integrasi yang kuat dengan ritual keagamaan. Perayaan ini seringkali diselenggarakan pada satu tahun sekali atau dua tahun sekali, dan juga memiliki makna penting dalam budaya Jawa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan keberkahan alam. (Pamungkas & Umami, 2023). Tradisi Sedekah Bumi telah menjadi hal umum di masyarakat Jawa khususnya di Desa Jatiarjo, bahkan menjadi suatu kewajiban yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Seiring dengan itu, Sedekah bumi menyatukan elemen-elemen keagamaan Islam dengan tradisi-tradisi lokal Jawa (Wahyuni T.,2022). Salah satu cara Sedekah bumi memperlihatkan aspek keagamaan Islam adalah melalui upacara-upacara yang diselenggarakan selama perayaan tersebut. Misalnya, terdapat doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, yang mengingatkan makna pentingnya dalam Islam dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Sedekah bumi juga sering kali diakhiri dengan pembagian makanan, sebuah amal yang sesuai dengan ajaran Islam tentang kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama.

Sedekah bumi tidak hanya memperlihatkan aspek keagamaan Islam saja, Salah satu cara Sedekah bumi memperlihatkan aspek budaya Jawa adalah melalui rangkaian upacara

dan arak-arakan gunung yang diadakan dalam perayaan tersebut. Dalam tradisi ini, ada doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selain itu, bagian integral dari sedekah bumi adalah tradisi berbagi, dimana masyarakat memberikan makanan kepada yang membutuhkan sebagai wujud kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama, sebuah nilai yang sangat dianut dalam budaya Jawa. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai proses pembentukan kesadaran kelompok yang dijelaskan dalam konsep *Symbolic Convergence Theory (SCT)* (Alfian 2024).

Symbolic Convergence Theory (SCT) Teori menjelaskan bagaimana orang menciptakan makna bersama melalui komunikasi. Teori ini mencakup ide-ide seperti tema fantasi, rantai fantasi, tipe fantasi, dan visi retorik. Tema fantasi pada dasarnya adalah pesan yang dibagikan, sering kali diceritakan dengan cara yang menyenangkan atau dramatisasi pesan seperti melalui lelucon, cerita, permainan kata, atau perbandingan. Pesan-pesan ini membuat orang lebih tertarik dan bersedia untuk bergabung dalam percakapan karena mereka merasa nyata dan dapat diterima (Pokhrel, 2024). Tipe fantasi adalah cerita atau ide yang terus muncul berulang kali, bahkan dalam situasi yang berbeda, dengan orang yang berbeda, atau di tempat yang berbeda tetapi alur cerita utamanya tetap sama.

Di sisi lain, visi retorik adalah apa yang terjadi ketika cerita ini berkembang dan menyebar melampaui kelompok asli yang menciptakannya. Saat semakin banyak orang mulai terhubung dengan cerita tersebut, cerita tersebut menjadi bagian dari kepercayaan bersama atau cara berpikir yang lebih besar. Akhirnya, hal ini menciptakan kelompok orang yang lebih besar komunitas retorik yang semuanya memiliki cara pandang yang sama (Pokhrel, 2024). Dengan ini, peneliti ingin menganalisis hubungan antara perayaan tradisi Sedekah Bumi, yang merupakan tradisi penting dalam budaya Jawa khususnya di Desa Jatiarjo, dengan konsep *Symbolic Convergence Theory (SCT)*. Dengan melihat Sedekah Bumi sebagai fenomena yang menggabungkan aspek komunikasi ritual, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan-pesan simbolik dan fantasi terbentuk dan berubah selama perayaan tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dramatisasi pesan, dan simbol-simbol tercermin dalam Sedekah Bumi, serta bagaimana pesan-pesan tersebut menghasilkan perubahan dalam kesadaran kelompok (Alfian, 2024).

Tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Jatiarjo memiliki makna yang mendalam, tidak sekadar sebagai ungkapan terima kasih masyarakat kepada alam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar generasi dan upaya menjaga budaya lokal. Dengan cara yang menarik, melalui prosesi arak-arakan gunung dan perebutan hasil Bumi, masyarakat menunjukkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang kaya akan arti. Tradisi ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana simbol-simbol lokal masih eksis meskipun di tengah perkembangan modern, bahkan mulai dijadikan sebagai potensi untuk pariwisata budaya. Alasan peneliti ingin meriset penelitian ini karena tertarik untuk mempelajari tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo, karena sejauh pengamatan dan studi awal yang dilakukan, masih ada sedikit penelitian akademik mengenai praktik komunikasi dalam ritual ini, khususnya dengan pendekatan *Symbolic Convergence Theory (SCT)*. Jumlah penelitian yang membahas tradisi ini dari perspektif komunikasi simbolik menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk memperluas pemahaman tentang studi komunikasi budaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai tradisi Sedekah Bumi sebagai komunikasi ritual di Desa Jatiarjo dengan pendekatan *Symbolic Convergence Theory* adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. (Sugiono, 2017a) Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta proses komunikasi yang terbangun melalui praktik ritual masyarakat secara mendalam. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni Desa Jatiarjo yang masih melestarikan tradisi Sedekah Bumi sebagai bagian penting dari budaya masyarakat. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, meliputi tokoh masyarakat, pemuka agama, perangkat desa, sesepuh adat, serta masyarakat yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan ritual. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*saturation point*). (Sugiono, 2017b)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati jalannya prosesi Sedekah Bumi serta interaksi simbolik yang muncul dalam ritual, seperti doa, sesajen, musik gamelan, maupun arak-arakan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna simbol-simbol, fungsi komunikasi ritual, serta pandangan mereka tentang nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Dokumentasi berupa foto, video, serta arsip desa digunakan untuk memperkuat data lapangan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Sugiono, 2020)

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah *Symbolic Convergence Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Ernest Bormann. Teori ini dipakai untuk menafsirkan bagaimana simbol-simbol dalam tradisi Sedekah Bumi membangun “fantasi retorik” yang mengikat masyarakat dalam kesadaran bersama, menciptakan makna kolektif, serta memperkuat kohesi sosial. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai tradisi Sedekah Bumi sebagai komunikasi ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pemersatu sosial dan pembentuk identitas kolektif masyarakat Desa Jatiarjo. (Sugiono, 2011)

Hasil dan Pembahasan

A. Symbolic Convergence Theory (SCT)

Symbolic Convergence Theory (SCT) diperkenalkan oleh Ernest Bormann dan rekan-rekannya di Universitas Minnesota. SCT dibuat untuk menemukan contoh konvergensi pada kesadaran dan makna anggota yang berinteraksi dalam kelompok kecil (seperti peningkatan tawa dan kegembiraan), dan untuk menjelaskan bagaimana konvergensi tersebut dikomunikasikan dan berdampak baik di dalam maupun di luar kelompok kecil. Ini mengontekstualisasikan SCT dalam sejarah studi komunikasi yang lebih luas, mengingat ide-ide utama SCT, menjelaskan hubungannya dengan studi komunikasi organisasi, mengidentifikasi studi komunikasi organisasi yang penting terhadap SCT, membahas bagaimana teori komunikasi organisasi dapat memperkuat SCT, dan meneliti bagaimana SCT yang telah direformulasi mulai mempengaruhi teori dan penelitian komunikasi organisasi, dan mempertimbangkan arah masa depan untuk SCT (Olumide Olufowote, 2017).

Teori menjelaskan tentang proses pertukaran pesan atau informasi yang menimbulkan kesadaran kelompok yang menghasilkan hadirnya makna, motif dan juga persamaan bersama. Teori konvergensi simbolik juga berproses dari sekelompok individu yang sudah lama mengenal dan berinteraksi atau orang-orang yang baru dikenal. Setelah itu saling berinteraksi dan bertukar pengalaman yang sama. *Teori Konvergensi Simbolik* (SCT) menjelaskan bahwa orang menciptakan makna, perasaan, nilai, dan alasan bersama untuk melakukan sesuatu dengan mencoba memahami pengalaman yang mereka miliki bersama seperti naik turunnya kehidupan sehari-hari. Teori ini menunjukkan bagaimana orang membangun pemahaman bersama dengan bertukar pesan dan cerita, yang membantu mereka merasa lebih terhubung dan bersatu melalui simbol-simbol bersama.

Bormann menggunakan metode yang disebut Analisis Tema Fantasi (FTA) untuk menerapkan teorinya. Kata "fantasi" penting dalam teori ini, jadi untuk benar-benar memahaminya, pertama-tama kita perlu memahami beberapa istilah kunci. Tema fantasi sebagai isi pesan yang didramatisasi hingga memicu rantai fantasi (*the content of the dramatizing message that sparks the fantasy chain*). Menurut Miller, fantasy theme (tema fantasi), yang diartikan sebagai dramatisasi pesan, dapat berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya, yang memompa semangat berinteraksi. Dalam buku *Teori Komunikasi*, tema-tema fantasi adalah bagian dari drama-drama yang lebih besar yang merupakan cerita yang lebih panjang dan lebih rumit yang disebut pandangan retorika.

Pandangan retorika adalah sebuah pandangan tentang bagaimana segala sesuatu telah terjadi, Secara umum, pandangan ini menunjukkan bahwa suatu kelompok bisa membentuk cara pandangnya sendiri terhadap kenyataan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki bersama. Dalam proses ini, biasanya muncul cerita-cerita imajinatif (disebut tema fantasi) dan pandangan besar yang disebut visi retorik. Cerita-cerita ini biasanya terdiri dari beberapa unsur, yaitu: Karakter (bisa berupa pahlawan, penjahat, atau tokoh pendukung lainnya), Alur (bagaimana cerita itu berkembang dari awal sampai akhir), Tempat (latar cerita, termasuk lokasi kejadian, benda-benda yang digunakan, dan suasana sosial atau budaya yang melingkupinya), dan perantara pendukung yaitu sesuatu yang memberikan legitimasi atau dukungan terhadap cerita itu. Misalnya, bisa berupa kepercayaan kepada Tuhan, keyakinan terhadap keadilan atau demokrasi, atau bahkan kepercayaan terhadap lawan sebagai bagian dari cerita. Perantara ini memberikan kekuatan atau pembenaran terhadap cerita yang berkembang dalam kelompok tersebut.

1. Karakter

Menurut Ernest Bormann, Karakter/tokoh adalah orang-orang atau pahlawan yang muncul dalam cerita yang sedang dipelajari. Karakter-karakter ini sering kali mewakili nilai-nilai, keyakinan, atau masalah yang ada dalam komunitas. Dengan melihat tokoh dalam cerita, kita dapat lebih memahami bagaimana tokoh tidak hanya berarti orang sungguhan, tapi bisa juga berupa peran imajiner, kelompok, institusi, atau entitas simbolik yang muncul dalam cerita atau narasi bersama yang dipercayai oleh suatu kelompok.

2. Alur Cerita

Alur adalah kejadian atau cara cerita berkembang dalam tema fantasi yang sedang dipelajari. Ini mencakup apa yang terjadi, masalah-masalah yang muncul, dan bagaimana masalah-masalah tersebut diselesaikan. Dengan melihat alur cerita, kita dapat memahami bagaimana cerita bergerak maju, bagaimana orang-orang dalam kelompok menangani

konflik, dan bagaimana mereka menemukan solusi sebagai bagian dari cara mereka berkomunikasi satu sama lain.

3. Tempat

Tempat berarti bagian-bagian spesifik dari cerita yang membicarakan di mana dan kapan sesuatu terjadi. Adegan-adegan ini mencakup rincian tentang waktu, lokasi, dan situasi yang membantu memperkuat keseluruhan cerita. Dengan melihat adegan-adegan tersebut, kita dapat memahami bagaimana detail-detail kecil dalam komunikasi kelompok dapat membentuk cara orang melihat dan memahami keseluruhan cerita.

4. Perantara pendukung

Perantara pendukung dalam konteks tema fantasi merujuk pada tokoh atau elemen yang berfungsi sebagai penegak aturan atau konsekuensi terhadap perilaku tertentu. Agen pemberi sanksi bertugas memberi hukuman atau konsekuensi atas tindakan yang dianggap melanggar norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam tema fantasi. Dengan mengamati para penegak aturan ini, kita dapat melihat bagaimana suatu kelompok mengendalikan keadaan dan memastikan semua orang berpegang teguh pada nilai-nilai atau harapan yang mereka anut (SUBIAKTO et al., 2021).

B. Kesadaran Bersama (*Shared Consciousness*)

Dalam konteks pandangan retorika, pembagian tema-tema fantasi dalam sebuah kelompok memiliki fungsi penting dalam menciptakan kesadaran bersama (*shared consciousness*). Dengan kata lain, proses ini membangun atau menyadarkan kesadaran bersama kelompok atau komunitas tersebut. Ketika seseorang menggunakan pandangan retorika, mereka secara efektif mengambil tema, nilai, serta tujuan yang tersembunyi di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa pandangan retorika bukan hanya tentang cerita naratif biasa, tetapi juga tentang pengungkapan makna yang lebih dalam yang membentuk kesadaran dan identitas kolektif suatu kelompok. Sebagian besar dalam pandangan retorika ada tiga visi susunan yang utama : sebagai besar pandangan retorika dijelaskan oleh salah satu dari tiga visi yang memotivasi. Tiga visi tersebut meliputi : Kesalehan (*righteous*), sosial (*social*), pragmatis (*pragmatic*).

C. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual adalah bersifat unik dan seringkali tergantung pada standar yang ditetapkan oleh masyarakat dalam bentuk bahasa, norma estetika, dan hubungan antara hakim bersama dengan peserta. Akibatnya, memengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks ritual, yang sangat berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari. Komunitas yang aktif berpartisipasi dalam komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Oleh karena itu, komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan bersatu untuk menemukan makna yang sama. Karena komunikasi ritual biasanya mistik dan seringkali perilaku orang, orang-orang dalam komunitas sulit untuk diuraikan. Namun, karena merupakan kebutuhan manusia, komunikasi ritual ini mungkin masih ada. Bentuknya pasti akan berubah seiring perkembangan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan bagian dari alam semesta (Miharja et al., 2024)

Komunikasi ritual biasanya menyampaikan pesan tersembunyi (*latent*) atau membingungkan/bermakna ganda (*ambigu*), tergantung pada asosiasi. Symbol yang digunakan tidak dipilih oleh peserta, tetapi telah diberikan oleh budaya yang bersangkutan.

yang mana sulit untuk membedakan pesan dan media. Dalam komunikasi ritual, simbol digunakan untuk mensymbolisasi konsep dan nilai yang terkait dengan ramah tamah, perayaan, atau upacara persembahan, serta komunitas. Yang mana, symbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun memiliki makna yang bervariasi dan samar – samar. Komunikasi ritual membutuhkan pemahaman tentang arti ritual. Salah satu cara berkomunikasi adalah ritual. Semua ritual berfungsi untuk berkomunikasi. Terdapat tiga istilah utama ketika berbicara tentang komunikasi ritual: komunikasi, komuni atau perayaan, dan bersama-sama.

D. Tradisi

Dalam bahasa Latin, "traditio" berarti "diteruskan" atau "kebiasaan." Secara sederhana, "tradisi" dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan seseorang, suatu kelompok orang. Tradisi harus memiliki informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Jika tidak ada informasi dari sesepuh, tradisi tersebut akan punah. Tradisi juga dapat berarti kebiasaan yang telah ada sejak lama di masyarakat. Masyarakat percaya bahwa menggunakan metode yang sudah ada adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah (Roziyah, 2023). Japarudin menyatakan bahwa Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia dari Nenek moyang yang telah diproses dalam waktu yang singkat dan ditransmisikan secara turun-menurun. Tradisi budaya dapat mempengaruhi moralitas dan keyakinan seseorang. Namun, Loso menyatakan bahwa tradisi membuat kebudayaan tetap kuat. Suatu kebudayaan akan berakhir ketika tradisi dihilangkan.

Setiap hal yang sudah menjadi kebiasaan sering kali telah diuji untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien. Proses perkembangan komponen kebudayaan selalu mengikuti tingkat efisiensi dan efektifitasnya (Roziyah, 2023). Jadi dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi ialah suatu kegiatan tertentu sekelompok masyarakat yang dianggap benar dan dilakukan secara turun temurun. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Sebenarnya, kata bahasa Indonesia "sedekah" berasal dari kata Arab *ash-shadaqah*, yang artinya "benar". Artinya, sedekah menunjukkan kebenaran iman. ke kepada Allah, karena orang yang suka bersedekah pasti memiliki iman yang kuat karena mereka percaya bahwa mereka akan menerima balasan dari Allah. Menurut Al-Raghib Al-Asfahani, "Sedekah ialah manusia yang mengeluarkan hartanya untuk bisa lebih dekat kepada Allah, seperti zakat. Bedanya, sedekah bersifat sunnah, dan zakat sifatnya wajib." Menurut Al-Jurjani, sedekah ialah suatu pemberian yang diberikan kepada orang untuk mengharapkan pahala dari Allah. "Disebut sedekah sebab ia menunjukkan membenaran orang yang bersedekah dan menunjukkan kebenaran imannya secara lahir dan batin. Maka dari itu, sedekah ialah membenaran dan kebenaran iman," kata Imam An-Nawawi. Oleh karena itu, pemberian yang tulus kepada orang yang berhak menerima dianggap sebagai sedekah menurut istilah syariat. Pemberian ini juga diiringi oleh pahala dari Allah. Sedekah ialah segala jenis nilai kebaikan yang tidak terbatas pada materi, karena nilai non-materi juga termasuk dalamnya, dan tidak terbatas pada jumlah atau waktu (Roziyah, 2023).

Sebuah adat disebut tradisi Sedekah Bumi untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan kepada mereka sebagai tanah di mana mereka dapat tinggal. Upacara sedekah bumi ini lebih umum di Indonesia, tepatnya di

Tanah Jawa, meskipun ada berbagai versinya. Sedekah Bumi ini adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan, serta atas upaya masyarakat. Mereka juga meminta rezeki yang melimpah untuk masa depan dan perlindungan dari ancaman. Menurut pendapat lain, Sedekah Bumi adalah salah satu tradisi atau adat masyarakat Jawa yang terkenal dan masih dilakukan oleh orang Jawa hingga hari ini. Sedekah Bumi ini telah diwariskan dari Nenek moyang ke generasi berikutnya, dan berbagai ritual ini dilakukan oleh masyarakat pulau Jawa, yang hidup dari bercocok tanam dan menggunakan hasil Bumi sekitarnya. Acara Sedekah Bumi biasanya dilakukan setahun atau dua tahun sekali dan biasanya diiringi dengan hari jadi wilayah atau Desa (Rachmawati et al., 2021).

Setiap daerah pasti memiliki cara unik untuk melakukan upacara sedekah bumi, yang didasarkan pada tradisi nenek moyang. Dalam kebanyakan kasus, rangkaian acara yang dilakukan dalam tradisi sedekah bumi dilakukan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan kepada warga masyarakatnya. Dalam melakukan tradisi ini, penting untuk tidak melupakan berbagai simbol atau benda yang dianggap sebagai berkah. Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis, yang kadang-kadang tidak masuk akal, dan juga dapat dikaitkan dengan tradisi Sedekah Bumi. Ada banyak pelajaran yang diperoleh dari tradisi Sedekah Bumi, sehingga terdapat persyaratan dan peraturan yang harus dipenuhi sebagai bagian dari budaya (Rachmawati et al., 2021).

E. Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Ritual Desa Jatiarjo Dengan Pendekatan *Symbolic Convergence Theory*

Sedekah Bumi adalah sebuah tradisi yang sarat akan makna simbolis, di mana setiap unsur di dalamnya mencerminkan nilai-nilai penting bagi masyarakat yang melaksanakannya. (Nofiaturrahmah, 2018) Salah satu simbol yang menonjol dalam ritual ini adalah pemberian makanan, yang dibagikan kepada para peserta dan warga sekitar sebagai bentuk rasa syukur sekaligus simbol kebersamaan dan kepedulian sosial. Tradisi ini merupakan simbol nyata dari kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama. Pada momen ini warga Desa Jatiarjo berkumpul untuk menyumbangkan hasil bumi yang akan di jadikan sebuah *gunungan* yang akan di perebutkan dalam acara Sedekah Bumi, adapun beberapa makna simbol dan ritual dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo sebagai berikut

1. Buah-buahan

Pak Ahmad mengatakan bahwa buah-buahan merupakan simbol utama dalam tradisi Sedekah Bumi, kehadiran buah-buahan dalam setiap sesaji mencerminkan hasil bumi yang melimpah dan menjadi bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan melalui tanah yang subur. Buah-buahan yang disajikan biasanya merupakan hasil panen para petani setempat, sehingga selain bermakna spiritual, juga memperkuat identitas agraris masyarakat Jatiarjo. Tradisi ini menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap sumber kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Lauk-pauk

Lauk-pauk dalam ritual Sedekah Bumi melambangkan keberagaman rezeki yang diterima masyarakat. Jenis lauk-pauk yang dihidangkan sangat beragam, mulai dari ayam, hingga berbagai olahan lainnya. Pak Ahmad mengatakan bahwa Setiap jenis lauk memiliki

makna tersendiri, misalnya ayam yang menjadi simbol kelimpahan dan harapan akan keberlanjutan hasil ternak. Penyajian lauk-pauk juga menjadi sarana berbagi antarwarga, memperkuat nilai gotong royong, dan menegaskan pentingnya solidaritas sosial bagi kehidupan bersama masyarakat Jatiarjo.

3. Jajanan tradisional

Jajanan tradisional, seperti kue-kue pasar, menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual Sedekah Bumi. Keberadaan jajanan ini merupakan simbol pelestarian budaya dan tradisi lokal khususnya di Desa Jatiarjo yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jajanan tradisional tidak hanya memperkaya ragam sesaji, tetapi juga menjadi pengingat akan nilai-nilai kebersamaan, kebahagiaan, dan keramahtamahan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Melalui jajanan tradisional, masyarakat menegaskan identitas budaya mereka dan memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas.

4. *Cokbakal*

Cokbakal biasa diisi dengan bahan makanan, rempah dan perlengkapan lainnya. Dengan arah yang berbeda-beda yaitu sebelah barat diisi dengan telur, sebelah timur diisi dengan jenang merah, sebelah utara diisi dengan nasi empok dan sebelah selatan diisi dengan rempah. Pak Tajuri mengatakan bahwa semua itu melambangkan “Kiblat Papat Lima Pancer” yang artinya adalah konsep tentang empat arah mata angin yang menjadi pedoman hidup, dengan “Pancer” sebagai pusat atau diri manusia itu sendiri.



Gambar 4.5 Selamatan di Tandon Sumber
Sumber : Pemerintah Desa

Selain itu, ada juga yang diwajibkan dalam isian *cokbakal* yaitu pisang dan pembakaran dupa. Doa bersama dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo memegang peran penting dan sarat makna bagi warga setempat. Dilaksanakan setiap dua tahun sekali, seluruh masyarakat desa berkumpul dalam satu momen spiritual untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap Sang Pencipta, prosesi ini juga menjadi sarana memohon perlindungan serta keselamatan bagi seluruh warga dan lingkungan tempat mereka tinggal. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, doa bersama juga memainkan peran penting dalam membangun kepedulian sosial di tengah masyarakat. (Pamungkas & Umami, 2023) Melalui kegiatan ini, warga diajak untuk saling peduli, mendukung, dan memperkuat ikatan antarindividu, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan penuh kehangatan. Tradisi ini tidak hanya menjaga kelestarian nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya Jawa yang memperkuat jati diri dan kebersamaan komunitas lokal. (Miharja et al., 2024)

Doa bersama dalam tradisi Sedekah Bumi turut berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat. Melalui momen berkumpul dan bermunajat secara bersama-sama, warga Desa Jatiarjo memperlihatkan semangat persatuan serta kesadaran akan kekuatan komunitas dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ritual ini bukan hanya menghubungkan mereka secara spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya leluhur yang terus diwariskan dan dijaga dengan penuh hormat. Secara keseluruhan, doa bersama dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat yang telah mengakar. Momen ini menjadi cerminan bagaimana sebuah komunitas mampu menjaga keharmonisan dan ketangguhan sosial melalui usaha bersama dalam merawat serta merayakan warisan budaya dan spiritual yang telah diwariskan turun-temurun. (Pamungkas & Umami, 2023)

Hasil penelitian mengenai teori konvergensi simbolik dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo, Prigen, Pasuruan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo merupakan sebuah kegiatan ritual yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Jawa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada bulan Suro, dimulai dengan persiapan ancak yang berisi hasil Bumi, kemudian dilanjutkan dengan prosesi arak-arakan, doa bersama, dan perebutan makanan sebagai puncak acara. Tokoh penting seperti kepala desa, juru kunci, dan panitia memegang peranan penting dalam kelestarian tradisi ini. Tandon yang menjadi sumber mata air merupakan tempat yang penuh makna dan wajib dikunjungi setiap tahunnya, melambangkan keterkaitan antara manusia dengan alam dan leluhur. Dengan menerapkan pendekatan Teori Konvergensi Simbolik (SCT), terungkap bahwa tradisi ini membangun kesadaran kolektif melalui simbol, narasi, tokoh, dan ritual yang dijalani secara bersama. Tradisi Sedekah Bumi lebih dari sekadar upacara, tetapi merupakan sebuah proses komunikasi simbolik yang memperkuat identitas budaya dan rasa solidaritas di kalangan masyarakat Desa Jatiarjo.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan. Pertama, penelitian oleh Mohammad Alfian Ekarizal Maulana (2024) di Desa Gerbo, Purwodadi, Pasuruan persamaannya yaitu Memandang kebudayaan Jawa sebagai sarana komunikasi ritual yang penuh dengan makna simbolis. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo dan Grebeg Suro di Desa Gerbo keduanya berperan sebagai sarana penguatan identitas kebudayaan dan solidaritas sosial masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan Teori Konvergensi Simbolik (SCT), sama menunjukkan adanya pertukaran simbol, narasi, dan peran tokoh yang membentuk kesadaran kolektif. Unsur-unsur seperti *fantasy theme*, tokoh penting, alur prosesi, tempat sakral, dan perantara pendukung muncul secara konsisten dalam struktur ritual masing-masing. Dengan demikian, kedua tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai ruang komunikasi simbolis yang mengikat komunitas.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam fokus, bentuk, dan makna masing-masing ritual. (Ulinnuha, 2021) Tradisi penelitian ini lebih menekankan rasa terima kasih atas hasil bumi dan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta diadakan setiap dua tahun. Simbol-simbol seperti ancak, hasil bumi, dan sumber air menjadi elemen penting yang mencerminkan nilai-nilai agraris. Sementara itu, tradisi Grebeg Suro diadakan setiap tahun untuk merayakan Tahun Baru Jawa dan memiliki keagamaan yang lebih kuat.

Ritual ini memadukan unsur budaya dan Islam melalui doa bersama, syukuran, dan pertunjukan seni, dengan simbol khas seperti kayon lanang-wadon dan iringan arak-arakan. Fokus utama Grebeg Suro adalah pada pembentukan identitas religius dan budaya yang harmonis, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. (Hartono, 2016)

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo merupakan suatu bentuk komunikasi ritual yang kaya akan makna simbolik, spiritual, dan sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan menjaga kesadaran kolektif melalui simbol-simbol, cerita, dan tindakan bersama. Dengan menggunakan pendekatan Teori Konvergensi Simbolik, ditemukan bahwa elemen-elemen komunikasi ritual seperti tema fantasi (cerita dan narasi yang diciptakan), karakter (seperti kepala desa, juru kunci, dan panitia adat), tahapan prosesi, lokasi sakral (tandon mata air), serta perantara pendukung dari pihak-pihak terkait (panitia dan pemerintah desa), berperan penting dalam membangun makna bersama di kalangan masyarakat. Simbol-simbol seperti ancak, sesaji, dan pembakaran dupa tidak hanya mencerminkan nilai adat dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang memperkuat identitas lokal. Selain itu, tradisi Sedekah Bumi juga berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan penggabungan budaya Jawa dengan nilai keislaman. Partisipasi kolektif dari masyarakat dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi wadah komunikasi yang menyatukan warga dalam satu keterikatan emosional dan spiritual. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Jatiarjo tidak hanya memiliki aspek budaya dan agama, tetapi juga berperan sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan pesan moral, menjaga keseimbangan sosial, serta memperkuat nilai-nilai lokal dalam menghadapi perubahan zaman yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren : Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>
- Miharja, D. L., Karyadi, W., Sutarini, I. A., Paramita, E. P., Studi, P., Komunikasi, I., Hukum, F., Sosial, I., Mataram, U., & Kunci, K. (2024). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Lokal Membaca Lontar (Memaos) Sebagai Media Untuk Melestarikan Budaya Masyarakat Adat Di NTB*. 10, 558–565.
- Nisa, I. K., Ulya, F. K., & Nur, D. M. M. (2024). Implementasi tradisi sedekah bumi dalam pelestarian budaya lokal di desa banyutowo kecamatan dukuhseti. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 90–96.
- Nofiaturrmah, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Olumide Olufowote, J. (2017). Symbolic Convergence Theory. *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, October, 1–8. <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc202>
- Pamungkas, M. A., & Umami, Z. (2023). Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal Ritual Communication of Larung Sesaji Laut Tradition in Tegal City. *Journal of Media and Communication Science*, 6(3), 164–174.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Rizqi, S. H. (2023). Pemaknaan Tradisi Sedekah Bumi di Dukuh Gedang Sewu, Desa

- Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.14113>
- Roziyah, S. (2023). *TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SANDINGROWO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)*.
- SUBIAKTO, V. U., ZUHRI, S., & MIKOM, M. G. (2021). the Symbolic Convergence Within the Transformation of City of Bekasi From the Most Intolerant City Into the Most Tolerant City. *International Journal of Scientific and Management Research*, 04(04), 21–37. <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2021.4402>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Ulinuha, R. (2021). Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 115–126. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>
- Wahyuningtyas, E., & Nur, D. M. M. (2024). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. ... : *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 336–341.